



REPRESENTASI EFEK BURUK MEDIA SOSIAL PADA FILM “BUDI PEKERTI” KARYA WREGAS BHANUTEJA

Alifatun Mahbubah

alifa.mahbubah02@gmail.com

Universitas Hasyim Asy’ari, Tebuireng, Jombang, Indonesia

Muhammad As’ad

muhammadasad@unhasy.ac.id

Universitas Hasyim Asy’ari, Tebuireng, Jombang, Indonesia

Alamat: Tebuireng, Jl. Irian Jaya No.55, Cukir, Kec. Diwek, Kabupaten Jombang
Jawa timur 61471

Korespondensi penulis: alifa.mahbubah02@gmail.com

Abstract. *This study examines two issues: (1) How are the negative effects of social media represented in Wregas Bhanuteja's film Budi Pekerti? and (2) How are the meanings of these signs interpreted using Charles Sanders Peirce's semiotic model? This study aims to reveal how the negative effects caused by social media are represented through the film Budi Pekerti. This study uses a non-scene qualitative approach with data collection techniques conducted through observation of scenes in the film Budi Pekerti that represent how social media can have negative effects. Data was also obtained from documentation and literature studies. The object of this research is the film Budi Pekerti by Wregas Bhanuteja, and the subject of the research is the negative effects of social media represented in the film Budi Pekerti using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The results of this study indicate that cyberbullying, negative framing, cancel culture, social pressure, and even job loss caused by misunderstandings due to news spread on social media. This study concludes that Budi Pekerti is a film that reflects everyday life in society and also serves as a critique of social media users who are unwise or irresponsible.*

Keywords: *Social Media, The Negative Effects of Social Media, Moral Education Films, Charles Sanders Peirce's Semiotics.*

Abstrak. Penelitian ini meneliti dua permasalahan yaitu: (1) Bagaimana representasi efek buruk media sosial pada film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja?, dan (2) Bagaimana makna dari tanda-tanda tersebut diinterpretasikan menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce?. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana efek buruk yang disebabkan oleh media sosial di representasikan melalui film *Budi Pekerti*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif non-kacah dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi adegan-adegan yang terdapat dalam film *Budi Pekerti* yang merepresentasikan bagaimana media sosial dapat memberikan efek buruk. Serta data diperoleh dari dokumentasi dan studi pustaka. Objek penelitian ini sendiri merupakan film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja dan subjek penelitiannya adalah efek buruk media sosial yang di representasikan di dalam film *Budi pekerti* dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya cyberbullying, framing negatif, cancel culture, tekanan sosial, bahkan kehilangan pekerjaan yang disebabkan oleh kesalahpahaman karena berita yang tersebar di media sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwasanya *Budi pekerti* merupakan sebuah film yang mencerminkan kehidupan sehari-hari di masyarakat dan juga sebuah kritik terhadap pengguna media sosial yang kurang atau tidak bijak.

Kata kunci: Media Sosial, Efek Buruk Media Sosial, Film *Budi Pekerti*, Semiotika Charles Sanders Peirce.

Received Juli 28, 2025; Revised Agustus 30, 2025; September 16, 2025

* Alifatun Mahbubah *alifa.mahbubah02@gmail.com*

LATAR BELAKANG

Perkembangan pesat media komunikasi telah mengubah lanskap interaksi sosial sehingga keberadaan komunikasi massa menjadi semakin relevan untuk dikaji. Komunikasi massa sebagai proses pertukaran pesan yang melibatkan khalayak luas dengan bantuan berbagai media seperti surat kabar, radio, televisi, internet, media sosial, dan film mampu menyebarkan informasi secara cepat dan masif. Di antara ragam media tersebut, film menonjol sebagai sarana efektif untuk menyampaikan pesan, baik sebagai alat propaganda, komersial, maupun media edukasi yang menumbuhkan sikap dan etika positif penonton. Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja, yang dirilis pada 2 November 2023 dan ditonton oleh lebih dari 575.000 penonton dalam 43 hari, mengangkat isu efek negatif media sosial dalam konteks keluarga Bu Prani. Melalui durasi 1 jam 51 menit, film ini memotret bagaimana video perselisihan guru tersebut menjadi viral, memicu hoaks, cyberbullying, doxing, tekanan sosial, hingga ancaman terhadap reputasi dan karier. Kejadian ini mencerminkan realitas penggunaan media sosial yang seringkali tidak bijak, sehingga menimbulkan kerugian emosional dan sosial bagi individu. Di Indonesia, fenomena cyberbullying juga terindikasi serius. Hasil riset Center for Digital Society (2021) menunjukkan 45,35% siswa SMP–SMA pernah menjadi korban dan 38,41% pelaku cyberbullying, sementara data UNICEF (2022) mencatat 45% anak mengaku pernah jadi korban. Dampak negatif ini dapat memunculkan perasaan terisolasi, frustrasi, bahkan mendorong korban mempertimbangkan tindakan ekstrem seperti bunuh diri. Sejumlah penelitian sebelumnya telah menganalisis *Budi Pekerti* melalui pendekatan Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes, dengan fokus pada penanda, petanda, serta simbol visual untuk menyingkap mitos dan pesan sosial dalam film. Namun, kajian yang menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce dengan klasifikasi tanda ikon, indeks, dan simbol masih terbatas. Pendekatan ini dinilai mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap makna tanda yang merepresentasikan dampak buruk media sosial. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan representasi efek negatif media sosial dalam film *Budi Pekerti* dan (2) menginterpretasikan makna tanda-tanda tersebut menggunakan model semiotika Peirce. Diharapkan, temuan ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya penggunaan media sosial secara bijak, selaras dengan nilai-nilai moral dan etika.

KAJIAN TEORITIS

Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Dalam kerangka semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dibedakan menjadi tiga jenis yang saling melengkapi dalam menyampaikan makna. Pertama, ikon ialah tanda yang secara visual atau struktural menyerupai objeknya; misalnya, ekspresi wajah tokoh yang memancarkan rasa cemas atau gerak tubuh yang menggambarkan tekanan sosial, sehingga penonton langsung dapat mengidentifikasi emosi yang dimaksud. Kedua, indeks merupakan tanda yang terhubung secara kausal atau reflektif dengan realitasnya seperti dengungan notifikasi media sosial yang mengisyaratkan gangguan atau konflik yang tengah berlangsung menunjukkan hubungan sebab-akibat antara peristiwa dan konsekuensinya. Ketiga, simbol menegaskan makna berdasarkan konvensi budaya atau kesepakatan bersama; contohnya pemilihan warna tertentu atau metafora visual yang hanya dapat dipahami apabila penonton berbagi latar budaya yang sama.

Dengan memadukan ketiga kategori ini dalam analisis film *Budi Pekerti*, peneliti dapat menelusuri bagaimana elemen visual, auditori, dan kultural bekerja sama untuk

merepresentasikan efek negatif media sosial. Ikon membantu menangkap kemiripan langsung antara gambaran film dan kondisi kehidupan nyata, indeks mengungkap keterkaitan peristiwa dengan dampaknya, sedangkan simbol menyelami lapisan nilai dan norma yang membentuk interpretasi penonton atas pesan moral yang disampaikan.

Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

- a. Penelitian oleh Diana Aryani "Analisis Semiotika Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja". Penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti memiliki sebuah persamaan yakni menganalisis Film Budi Pekerti menggunakan penelitian semiotika. Akan tetapi, yang membedakan yakni peneliti terdahulu menggunakan semiotika berdasarkan tokoh Ferdinand de Saussure dimana didalam penelitiannya peneliti terdahulu terfokuskan kepada penanda dan pertanda dengan menganalisis makna dari adegan yang ada didalam film Budi Pekerti. Di mana hal tersebut terfokuskan kepada dampak media sosial terhadap kehidupan Bu Prani yang dinilai berdasarkan persepsi publik. Adapun peneliti sekarang menggunakan teori Charles Sanders Peirce yang membahai ikon, indeks, dan simbol. Dimana penelitian ini memiliki fokus penelitian terhadap bagaimana media sosial digambarkan dapat memberikan dampak buruk bagi masyarakat.
- b. Penelitian oleh Devi Novianti "Analisis Pesan Simbolik Pada Film Budi Pekerti Dengan Pendekatan Semiotika". Penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika oleh Roland Barthes dengan menganalisa makna makana menggunakan denotasi, konotasi, mitos. Dengan penelitian yang terfokus terhadap simbol-simbol visual yang terdapat di adegan yang terdapat di dalam film yang mengangamabrkan bagaimana media sosial dapat menyebabkan efek dominodiddalam kehidupan Bu Prani dan juga bagaimana media sosial memiliki kekuatan untuk mengubah persepsi masyarakat dan nilai-nilai budaya yang ada didalam masyarakat. Adapun penelitian peneliti sekrang menggunakan pendekatan semiotik oleh Charles Sanders Peirce yang menganalisis berdasarkan ikon, indeks, dan simbol mengenai bagaimana media sosial dapat memberikan efek buruk terhadap masyarakat.
- c. Penelitian oleh Arnetta Syarifah & Noveri Faikar Urfan "Representasi Dampak Hoax Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja: Konten Viral" 2024. Penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika teori Roland Bharthes yang terfokuskan kepada denotasi, konotasi, dan mitos yang digambarkan dengan simbol-simbol yang di tampilkan didalam adegan film Budi Pekerti. Peneliti terdahulu memfokuskan penelitiannya dalam mengkaji bagaimana berita hoax di gambarkan di dalam film Budi Pekerti menggunakan potongan video yang menjadi ramai di perbincangkan di media sosial. Adapun peneliti sekarang menggunakan analisis semiotika teori Charles Sanders Peirce yang membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Di mana penelitian sekarang membahas dampak buruk media sosial di dalam film Budi Pekerti dengan lebih meluas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif non-kacah dengan metode penelitian studi kasus pada film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Data diperoleh melalui analisis dokumen audiovisual, mencakup observasi sistematis terhadap adegan, dialog, gestur, dan elemen visual yang menggambarkan efek buruk media sosial. Setiap temuan tandai kemudian dikategorikan menurut klasifikasi ikon, indeks, dan simbol dalam model semiotika Charles Sanders Peirce, sehingga membentuk kerangka naratif untuk menelusuri makna dan kaitan kausal antarperistiwa. Validitas data dijaga melalui triangulasi literatur terkait dampak media sosial dan diskusi intersubjektif dengan sesama peneliti, sementara reflexivity peneliti diterapkan untuk memitigasi bias interpretatif. Dengan demikian, metode ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang cara representasi efek negatif media sosial dikonstruksi dan dikomunikasikan dalam medium sinematik.

PENYAJIAN DATA

1. Scene 13



Gambar 1.1

Bapak kaos elang (Sapto) menitipkan pesanan.

<i>Shot</i>	Three shot
<i>Visual</i>	Bapak berkaos elang (Sapto) dan mas bermasker hitam beserta pengantri putu lain.
<i>Time</i>	10:59-11:06
<i>Set</i>	Pasar Toko Putu Mbok Rahayu
<i>Audio</i>	Suara keramaian pasar
<i>Dialog</i>	Bapak berkaos Elang (Sapto): “”Bro, Bro, Bro, Bro, sekarang ya? Gue nitip 50 bisa kali?”

a. *Representasment*

Bapak berkaos Elang (Sapto): "Bro, Bro, Bro, Bro, sekarang ya? Gue nitip 50 bisa kali?"

b. *Objek*

Didalam scene ini terdapat gambaran bahwa tindakan yang dilakukan oleh Bapak berkaos elang (Sapto) tersebut merepresentasikan sopan santun yang tidak baik serta menunjukkan ketimpangan etika sosial di lingkup masyarakat.

c. *Interpretant*

Pada scene 13 ini dapat diartikan sebagai kurangnya moralitas dalam menghargai orang yang lebih dahulu datang. Scene ini juga merupakan awal dari terjadinya konflik.

2. Scene 14

Gambar 1.2 Perseteruan Bu Bapak kaos elang		Prani dengan (Sapto)
<i>Shot</i>	Long Shot	
<i>Visual</i>	Bu Prani, Bapak berkaos elang (Sapto), Mbok rahayu, anak Mbok rahayu dan pengantri putu.	
<i>Time</i>	11:19-13:04	
<i>Set</i>	Pasar Toko Putu Mbok Rahayu	
<i>Audio</i>	Suara keramaian pasar	
<i>Dialog</i>	<p>Bu Prani: "Nuwun sewu permisi pak, Bapak itu kalau sudah dapat nomor antrian tolong dipatuhi Pak kalau Bapak nitipnitip seperti ini nanti yang antri belakangan kan tidak kebagian putu Loh"</p> <p>Bapak berkaos elang (Sapto): "Loh santai dong bu orang lagi ngomong sama saudara saya kok"</p> <p>Bu Prani: "Bapak jangan mengada-ada. Saya lihat dengan mata kepala saya sendiri, loh. Bapak datang 15 menit yang lalu, To. Sementara Mas ini sudah datang sebelum saya"</p> <p>Bapak berkaos elang (Sapto): "Lah terus? Itu bikin ikatan persaudaraan saya dengan dia jadi putus gitu bu? Hah? Dia emang saudara saya bu, dia datang sejak awal untuk ngantriin."</p> <p>Bu Prani: "Betul bapak ini saudara mas?"</p> <p>Bapak berkaos elang (Sapto): "Heh! Ibu meragukan saya. Mending ibu urus urusan ibu sendiri. Gak usah mencampuri hal yang ibu gak tau deh"</p> <p>Bu Prani: "Gini ya pak, saya hanya berusaha untuk mematuhi apa yang sudah disepakati oleh para Pengantri. Kalau Bapak sudah dapat nomor, ya dipatuhi, dong. Itu Itu"</p>	

	<p>baru namanya adil. Semua dapat jatah sesuai jam mereka datang. Jangan menyerobot seperti itu.”</p> <p>Bapak berkaos elang (Sapto): “Lah dia memang saudara saya yang datang sejak awal untuk mengantrekan.”</p> <p>Bu Prani: “Anda bohong!”</p> <p>Bapak berkaos elang (Sapto): “Lu ngajak ribut?”</p> <p>Mbok Rahayu: “Sampun, sampun, bu sampun. Bu Prani kesusuh nggih? Kulo damelke”</p> <p>Bu Prani: “Saya tidak mau didahulukan. Saya hanya mau mematuhi nomor yang sudah dikasih”</p> <p>Mbok Rahayu: “Mboten nopo-nopo, bapak mboten nopo-nopo toh?”</p> <p>Bapak berkaos elang (Sapto): “Oh, sudah saling kenal ibunya ternyata nih. Pelanggan lama. Ya, Pantesan gak mau antri, maunya diduluin.”</p> <p>Bu Prani: “Bapak jangan kurang ajar ya, Pak.”</p> <p>Bapak berkaos elang (Sapto): “Ya gimana? Orang tadi marah-marah, giliran dikasih enak sama neneknya malah gak mau.”</p> <p>Anak Mbok Rahayu: “Sudah Bu, sudah, kami buatkan biar cepet. Ini yang ngantri masih banyak ini.”</p> <p>Bapak berkaos elang (Sapto): “Buruan mas, bikinin mas. Keburu sinetron di rumahnya kelar tuh.”</p> <p>Bu Prani: “Jaga mulutnya ya mas!”</p> <p>Bapak berkaos elang (Sapto): “Lu yang mulai, aneh.”</p> <p>Mbok Rahayu: “Putune pean pinten bu? 30, nggih?”</p> <p>Bu Prani: “Mboten mbok, mboten”</p> <p>Bapak berkaos elang (Sapto): “Silakan deh bu. Kalo saya mah turis mesti ngalah”</p> <p>Anak Mbok Rahayu: “Ayo Bu pinten bu.”</p> <p>Bu Prani: “Ah, suwi!”</p>
--	--

a. *Representasment*

Bu Prani: “Nuwun sewu permisi pak, Bapak itu kalau sudah dapat nomor antrian tolong dipatuhi Pak kalau Bapak nitipnitip seperti ini nanti yang antri belakangan kan tidak kebagian putu Loh”

Bapak berkaos elang (Sapto): “Loh santai dong bu orang lagi ngomong sama saudara saya kok”

Bu Prani: “Bapak jangan mengada-ada. Saya lihat dengan mata kepala saya sendiri, loh. Bapak datang 15 menit yang lalu, To. Sementara Mas ini sudah datang sebelum saya”

Bapak berkaos elang (Sapto): “Lah terus? Itu bikin ikatan persaudaraan saya dengan dia jadi putus gitu bu? Hah? Dia emang saudara saya bu, dia datang sejak awal untuk ngantriin.”

Bu Prani: “Betul bapak ini saudara mas?”

Bapak berkaos elang (Sapto): "Heh! Ibu meragukan saya. Mending ibu urus urusan ibu sendiri. Gak usah mencampuri hal yang ibu gak tau deh"

Bu Prani: "Gini ya pak, saya hanya berusaha untuk mematuhi apa yang sudah disepakati oleh para Pengantri. Kalau Bapak sudah dapat nomor, ya dipatuhi, dong. Itu Itu baru namanya adil. Semua dapat jatah sesuai jam mereka datang. Jangan menyerobot seperti itu."

Bapak berkaos elang (Sapto): "Lah dia memang saudara saya yang datang sejak awal untuk mengantrekan."

Bu Prani: "Anda bohong!"

Bapak berkaos elang (Sapto): "Lu ngajak ribut?"

Mbok Rahayu: "Sampun, sampun, bu sampun. Bu Prani kesusuh nggih? Kulo damelke"

Bu Prani: "Saya tidak mau didahulukan. Saya hanya mau mematuhi nomor yang sudah dikasih"

Mbok Rahayu: "Mboten nopo-nopo, bapak mboten nopo-nopo toh?"

Bapak berkaos elang (Sapto): "Oh, sudah saling kenal ibunya ternyata nih. Pelanggan lama. Ya, Pantesan gak mau antri, maunya diduluin."

Bu Prani: "Bapak jangan kurang ajar ya, Pak."

Bapak berkaos elang (Sapto): "Ya gimana? Orang tadi marah-marah, giliran dikasih enak sama neneknya malah gak mau."

Anak Mbok Rahayu: "Sudah Bu, sudah, kami buatkan biar cepet. Ini yang ngantri masih banyak ini."

Bapak berkaos elang (Sapto): "Buruan mas, bikinin mas. Keburu sinetron di rumahnya kelar tuh."

Bu Prani: "Jaga mulutnya ya mas!"

Bapak berkaos elang (Sapto): "Lu yang mulai, aneh."

Mbok Rahayu: "Putune pean pinten bu? 30, nggih?"

Bu Prani: "Mboten mbok, mboten"

Bapak berkaos elang (Sapto): “Silakan deh bu. Kalo saya mah turis mesti ngalah”

Anak Mbok Rahayu: “Ayo Bu pinten bu.”

Bu Prani: “Ah, suwi!”

b. *Objek*

Pada adegan ini, awal terjadinya konflik yang merupakan bentuk dari ketegangan sosial di publik yang diakibatkan oleh pelanggaran norma bersama berupa sistem antrean. Kemudian, konflik ini berkembang karena terdapat perbedaan sudut pandang.

c. *Interpetrant*

Di dalam scene ini menunjukkan bagaimana ketegangan yang terjadi antara beberapa pihak yang sedang berada dalam scene tersebut. Dimna sejak awal terjadinya konflik, para pengunjung yang lain sudah merekam kejadian perselisihan Bu Prani dan Sapto. Ucapan Bu Prani yang berkata “Ah, suwi!” pun menjadi titik awal segala konflik terjadi di media sosial.

3. Scene 24

<p>Gambar 1.3</p>	 <p style="text-align: center;">Bu Prani dan Lintang</p>
<i>Shot</i>	Over the shoulder shot
<i>Visual</i>	Bu Prani dan murid (Langit)
<i>Time</i>	17:22-17:58
<i>Set</i>	Ruang kelas
<i>Audio</i>	Hening
<i>Dialog</i>	<p>Langit: “Bajindul!”</p> <p>Bu Prani: “Kamu ngomong apa barusan tadi?”</p> <p>Langit: “Engga bu, engga.”</p> <p>Bu Prani: “Kenapa kamu misuh seperti itu?”</p>

	<p>Langit: "Lah, Bu Prani sendiri aja misuh boleh, masa saya engga?"</p> <p>Bu Prani: "Apa maksudnya saya misoh?"</p> <p>Langit: "Engga bu, engga jadi Oke, Saya harus kirim surat morsenya kapan ya bu?"</p> <p>Bu Prani: "Engga Kamu harus jawab dulu pertanyaan saya"</p> <p>Langit: "Saya boleh share screen nggak, bu?"</p> <p>Bu Prani: "Oke silahkan"</p> <p>Langit: "Nah, ini aja Bu Prani misuh "asu i""</p> <p>Bu Prani: "Video opo toh iki?"</p>
--	---

a. *Representasment*

Langit: "Bajindul!"

Bu Prani: "Kamu ngomong apa barusan tadi?"

Langit: "Engga bu, engga."

Bu Prani: "Kenapa kamu misuh seperti itu?"

Langit: "Lah, Bu Prani sendiri aja misuh boleh, masa saya engga?"

Bu Prani: "Apa maksudnya saya misoh?"

Langit: "Engga bu, engga jadi Oke, Saya harus kirim surat morsenya kapan ya bu?"

Bu Prani: "Engga Kamu harus jawab dulu pertanyaan saya"

Langit: "Saya boleh share screen nggak, bu?"

Bu Prani: "Oke silahkan"

Langit: "Nah, ini aja Bu Prani misuh "asu i""

Bu Prani: "Video opo toh iki?"

b. *Objek*

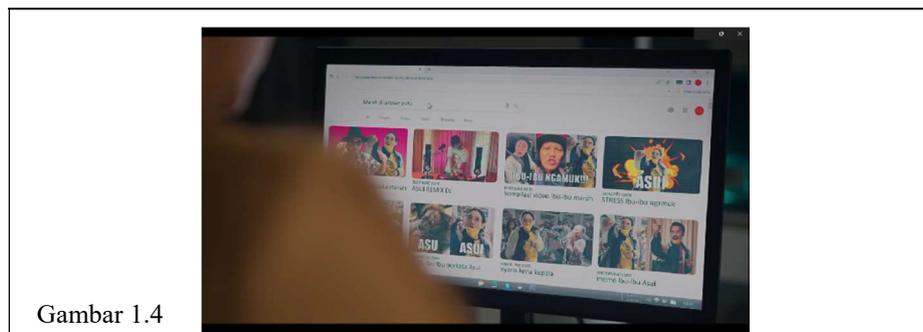
Melalui scene 24 efek buruk dari media sosial terhadap Bu Prani mulai terasa, dimana reputasi dan wibawa Bu Prani di tempat kerja Bu Prani sebagai seorang guru terpengaruhi oleh potongan video yang tersebar luas tanpa adanya konteks yang jelas membentuk persepsi publik termasuk muridnya bahwa Bu Prani adalah sosok tempramental sehingga

mengurangi nilai Bu Prani sebagai seorang pengajar. Dimana Lintang salah satu mrid Bu Prani merasa memiliki pembenaran untuk berkata dengan perkataann yang kurang sopan, dikarenakan terpengaruh dari potongan video Bu Prani.

c. Interpretant

Didalam scene 24 ini muncul pemahaman bahwa media sosial dapat merubah citra publik terhadap seseorang hanya dengan sebuah potongan video yang belum jelas kebenarannya. Penyebaran potongan video yang tidak utuh dapat memberikan dampak yang nyata kepada kehidupan seseorang baik secara personal maupun dalam dunia professional. Hal ini memperlihatkan bagaimana media sosial media dapat memperburuk keadaan sosial secara nyata dan luas.

4. Scene 32



Gambar 1.4
Bu Prani

mencari

video dirinya yang viral

Shot	Over the shoulder shot
Visual	Bu Prani
Time	27:23 -27:52
Set	Ruang guru
Audio	Musik edit Ah, suwi! Bu Prani
Dialog	-

a. Representamen

Didalam scene ini menampilkan layar PC Bu Prani yang sedang mencari tentang video Bu Prani yang sedang marah di antrian putu. Ditampilkan video-video dengan judul seperti “Ibu-Ibu ngamuk!!”, “Stress Ibu-Ibu ngamuk”, dan video dengan sampul “Asu!”.

b. Objek

Didalam adegan ini menampilkan efek buruk media sosial terhadap nilai dan reputasi Bu Prani. Kejadian yang sebenarnya merupakan ketika Bu Prani mengeluarkan emosi yang spontan lalu berkata "Ah! Suwi" hal ini diartikan secara berbeda oleh publik. Menunjukkan bagaimana seseorang bisa dijadikan framing negatif oleh publik yang merupakan sebuah ketidakbenaran dan digunakan dengan tidak sebagaimana mestinya oleh pengguna media sosial.

c. Interpretant

Dalam scene 32 ini dapat dipahami bahwa media sosial dapat membuat masalah yang kecil menjadi masalah yang besar. Yang bermula dari kesalahpahaman pengguna media sosial ketika Bu Prani berkata "Ah! Suwi" dimaknai sebagai Bu Prani melontarkan kata-kata kasar. Melalui scene ini menggambarkan bagaimana media sosial dapat membuat seseorang dipermalukan dan kehilangan reputasi baik karena video viral yang salah diartikan.

5. Scene 35

	melakukan
Gambar 1.5 Bu Prani	klarifikasi
Shot	One Shot
Visual	Bu Prani
Time	29:57 -30:13
Set	Rumah Bu Prani
Audio	Background musik Film
Dialog	Bu Prani: "Bapak-bapak dengan kaos bergambar elang tersebut menitipkan pesanannya kepada mas-mas berjaket ninja Ia tetap bersikeras menyerobot dengan alasan berbohong Bahwa bapak itu bersaudara. Mbok Rahayu meminta saya untuk antrian saya didahulukan".

a. *Representamen*

Bu Prani: “Bapak-bapak dengan kaos bergambar elang tersebut menitipkan pesannya kepada mas-mas berjaket ninja Ia tetap bersikeras menyerobot dengan alasan berbohong Bahwa bapak itu bersaudara. Mbok Rahayu meminta saya untuk antrian saya didahulukan”.

b. *Objek*

Di dalam adegan ini Bu Prani sedang melakukan klarifikasi mengenai video viral yang tersebar di dunia maya. Melalui scene klarifikasi Bu Prani ini, Bu Prani mencoba untuk meluruskan perspektif negatif terhadap Bu Prani dengan menceritakan kronologi dari pihak Bu Prani yang menunjukkan bahwa Bu Prani berudaha untuk tetap mematuhi antrian yang ada.

c. *Interpretant*

Didalam adegan ini terdapat klarifikasi Bu Prani yang merupakan bentuk upaya memprtahankan nama baiknya di tengah tekanan masyarakat dan opini masyarakat di media sosial. Bu Prani merasa perlu untuk meluruskan hal-hal yang salah mengenai informasi yang beredar didalam media sosial. Hal ini secara tidsak langsung menunjukkan dampak negatif media sosial yang dapat membuat orang salah paham oleh potongan video yang beredar.

6. Scene 39

	
Gambar 1.6 Video Fadli Surya	
<i>Shot</i>	Point of view shot
<i>Visual</i>	Fadli Surya (Video)
<i>Time</i>	33:38 – 34:16
<i>Set</i>	Ruang makan
<i>Audio</i>	Hening
<i>Dialog</i>	Fadli Surya (video): “Mr. Muklas Animalia ini, selalu ngomongin soal healing, keluarga harmonis, menyayangi orang tua, taoi ternyata, bokis! Nih, awalnya IG maknya di private, tapi setelah dia posting klarifikasi akhirnya dibuka, kan jadi public yak. Kan jadi ketahuan postingannya dulu

	yak? Emang ibu ama anak kagak tepat timing nya. Gini ya, kamu selalu ngomongin soal Rahim ibu, tapi emak lu sendiri kagak lu anggep. Durhaka lu bang, durhaka! Nih, bener-bener lu ya bang! Asui! Nih ya, maaf nih ya, bang. Maaf banget nih ya. Kita jadi kagak percaya ama metode ente!"
--	--

a. **Representamen**

Fadli Surya (video): "Mr. Muklas Animalia ini, selalu ngomongin soal healing, keluarga harmonis, menyayangi orang tua, taoi ternyata, bokis! Nih, awalnya IG maknya di private, tapi setelah dia posting klarifikasi akhirnya dibuka, kan jadi public yak. Kan jadi ketahuan postingannya dulu yak? Emang ibu ama anak kagak tepat timing nya. Gini ya, kamu selalu ngomongin soal Rahim ibu, tapi emak lu sendiri kagak lu anggep. Durhaka lu bang, durhaka! Nih, bener-bener lu ya bang! Asui! Nih ya, maaf nih ya, bang. Maaf banget nih ya. Kita jadi kagak percaya ama metode ente!"

b. **Objek**

Didalam adegan ini konflik mengenai citra Muklas Animalia yang merupakan anak Bu Prani yang bekerja sebagai Influencer menjadi perbincangan dan mendapat kritik serta kecaman dari publik. Hal ini dikarenakan oleh tindakan yang dilakukan oleh muklas dinilai tidak sesuai dengan apa yang selama ini ia bicarakan didalam konten-kontennya.

c. **Interpretant**

Scene video ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat menjadi ruang tekanan yang sangat besar bagi seorang *influencer*. Dari adegan tersebut publik menilai bahwasanya Muklas sebagai sosok yang bermuka dua, tidak konsisten, dan dianggap sebagai anak yang durhaka. Dalam video fadli tersebut dipertegas bahwa kesan citra yang dibangun oleh Muklas hanyalah gimmick saja. Dalam adegan ini juga menggambarkan bagaimana media sosial menjadi ruang pengadilan moral, di mana tindakan yang tidak baik dapat di hukum melalui opini publik, cancel culture, dan hilangnya kepercayaan publik.

7. Scene 46



Gambar 1.7
Kepala sekolah Heri

<i>Shot</i>	One shot
<i>Visual</i>	Kepsek Heri
<i>Time</i>	41:23 – 41:39
<i>Set</i>	Ruang guru
<i>Audio</i>	Hening
<i>Dialog</i>	Kepsek Heri: “Apapun keputusan Bu Prani, saya minta diselesaikan dengan cepat dan taktis. Jangan sampai yayasan terlibat. Dan untuk webinar minggu depan yang soal konseling siswa di tengah pandemi, saya minta untuk sementara digantikan dulu oleh Pak Aris.”

a. *Representament*

Kepsek Heri: “Apapun keputusan Bu Prani, saya minta diselesaikan dengan cepat dan taktis. Jangan sampai yayasan terlibat. Dan untuk webinar minggu depan yang soal konseling siswa di tengah pandemi, saya minta untuk sementara digantikan dulu oleh Pak Aris.”

b. *Objek*

Didalam adegan 46 ini Bu Prani mendapat tekanan sosial dari tempat Bu Prani bekerja, yang diakibatkan oleh balasan klarifikasi oleh Bpk berkaos elang (Sapto), yang menyangkal klarifikasi Bu Prani. Pihak sekolah tempat Bu Prani bekerja mencoba untuk menginstirahatkan kegiatan Bu Prani untuk sementara waktu sampai kondisi menjadi lebih stabil dengan dalih “menjaga nama baik sekolah”.

c. *Interpretant*

Didalam adegan ini menunjukkan bahwasanya sekolah tempat Bu Prani kerja memilih untuk mempertahankan citra dan reputasi sekolah. Hal ini menggambarkan bagaimana tekanan media sosial dapat membuat seseorang langsung di batasi kontribusinya sebelum adanya fakta. Hal ini juga menunjukkan kerasnya dampak media sosial terhadap masyarakat.

8. Scene 74



Gambar 1.8
Pelatih senam Diah

<i>Shot</i>	One shot
<i>Visual</i>	Pelatih senam Diah
<i>Time</i>	56:47 – 57:03
<i>Set</i>	Tempat shooting video senam tebing breksi
<i>Audio</i>	Musik senam
<i>Dialog</i>	Pelatih senam Diah: “Bu Prani, Bu. Boleh bicara sebentar Bu? Eh, Bu Prani untuk video lomba kali ini jangan ikut dulu, nggih”

a. *Representamen*

Pelatih senam Diah: “Bu Prani, Bu. Boleh bicara sebentar Bu? Eh, Bu Prani untuk video lomba kali ini jangan ikut dulu, nggih”

b. *Objek*

Kondisi sosial Bu Prani setelah serangkaian video yang viral mengenai Bu Prani sangat berpengaruh terhadap kehidupan Bu Prani, reputasi Bu Prani menurun di masyarakat termasuk di lingkungan komunitas senam yang Bu Prani ikuti.

c. *Interpretament*

Didalam adegan tersebut Bu Prani secara terang terangan mulai dikucilkan di lingkup sosial di sekitarnya. Meskipun disampaikan dengan bahasa yang

halus dalam scene 74 ini menggambarkan bagaimana media sosial bukan hanya berdampak didalam media sosial tetapi juga mempengaruhi kehidupan di dunia nyata. Bu Prani mempunyai krisis reputasi sampai kepada aktivitas sehari-hari Bu Prani.

9. Scene 80



Gambar1.9
Teman band Tita



Gambar 1.10
Tita di studio band

<i>Shot</i>	One shot
<i>Visual</i>	Tita, teman band perempuan
<i>Time</i>	01:04:59 – 01:05:25
<i>Set</i>	Studio musik band tita
<i>Audio</i>	Musik sedih dan menegangkan
<i>Dialog</i>	<p>Teman band perempuan: “Siang ini kami akan bikin video permintaan maaf untuk keluarga mbok rahayu. Sekalian bikin video pengumuman kalau kamu udah bukan bagian dari band kita.”</p> <p>Tita: “Orang jahat! Orang jahat! Orang jahat! Orang jahat!”</p>

a. *Representamen*

Teman band perempuan: "Siang ini kami akan bikin video permintaan maaf untuk keluarga mbok rahayu. Sekalian bikin video pengumuman kalau kamu udah bukan bagian dari band kita."

Tita: "Orang jahat! Orang jahat! Orang jahat! Orang jahat!"

b. *Objek*

Melalui dialog dari scene 80 terdapat pembicaraan mengenai "kamu udah bukan bagian dari band kita". Yang mana hal tersebut merupakan sebuah konsekuensi yang Tita dapatkan karena mewawancarai Mbok Rahayu tanpa izin keluarga Mbok rahayu. Upaya wawancara Mbok Rahayu yang dilakukan oleh Tita sendiri merupakan sebuah usaha untuk membantu ibunya, Bu Prani mendapatkan kembali citra baiknya.

c. *Interpretament*

dari dialog dalam scene 80 ini dapat dipahami bahwasanya media sosial dapat menciptakan tekanan sosial yang sangat kuat. Meskipun hal-hal seperti yang dilakukan oleh Tita dikarenakan oleh tekanan publik yang terjadi sebelumnya, hal hal ini juga bisa menjadi sensitivitas terhadap pihak-pihak yang terlibat. Didalam adegan ini menunjukkan bagaimana relasi sosial dapat terpecah dan rusak hanya kerana tekanan dan opini publik di media sosial.

10. Scene 114



Gambar 1.11

Bu Prani pamitan kepada rekan Guru

Shot

Long shot

<i>Visual</i>	Bu Prani dan Guru-guru
<i>Time</i>	01:04:59 – 01:05:25
<i>Set</i>	Sekolah
<i>Audio</i>	Hening
<i>Dialog</i>	<p>Guru 1: “Mbak, pokok e tak dungakke sing paling apik, yo mbak”</p> <p>Bu Prani: “Iseh iso mangan soto bareng toh?”</p> <p>Guru 2: “Iki souvenir e bocah-bocah arep e di gowo ora bu?”</p> <p>Bu Prani: “Iyo Pak”</p>

a. *Representamen*

Guru 1: “Mbak, pokok e tak dungakke sing paling apik, yo mbak”

Bu Prani: “Iseh iso mangan soto bareng toh?”

Guru 2: “Iki souvenir e bocah-bocah arep e di gowo ora bu?”

Bu Prani: “Iyo Pak”

b. *Objek*

Didalam scene ini merupakan adegan dimana Bu Prani memutuskan untuk memilih mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai pengajar di sekolah SMP Pengemban Utama. Keputusan mengundurkan diri yang diambil oleh Bu Prani merupakan salah satu tekanan sosial yang di peroleh oleh Bu Prani sehingga Bu Prani memutuskan untuk mengundurkan diri dari tempatnya bekerja.

c. *Interpretant*

Didalam scene 114 ini meskipun Bu Prani sedang mengalami tekanan besar karena masalah yang viral, Bu Prani masih mempunyai rekan sejawat yang mensupport dan empati terhadap Bu Prani. Didalam scene ini menunjukkan bahwa ditengah krisis yang dialami oleh Bu Prani, Bu Prani masih mempunyai ruang yang menerima Bu Prani secara pribadi.

11. Scene 118



Gambar 1.12

Bu Prani perpisahan dengan murid-murid dan guru-guru

<i>Shot</i>	Long shot
<i>Visual</i>	Bu Prani, guru-guru, dan murid-murid.
<i>Time</i>	01:41:34 – 01:41:40
<i>Set</i>	Halaman sekolah
<i>Audio</i>	Musik sedih
<i>Dialog</i>	-

a. *Representamen*

Scene yang menggambarkan atau memvisualisasikan perpisahan Bu Prani dengan murid-muridnya.

b. *Objek*

Dalam scene ini Bu Prani mengambil konsekuensi untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai pengajar di SMP Pengemban Utama. Hal ini dikarenakan oleh tekanan sosial dan tekanan dari lingkungan Bu Prani bekerja sehingga Bu Prani memutuskan untuk berhenti dari tempat Bu Prani mengajar.

c. *Interpretant*

Didalam adegan ini digambarkan meskipun citra Bu Prani buruk di publik yang disebabkan oleh media sosial Bu Prani tetap sosok guru yang dicintai oleh murid-muridnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Hasil Analisis Scene

1. Scene 13

Pada scene ke-13 menampilkan seorang pengantri pria berkaos elang yang mengucapkan “Bro, Bro, Bro, Bro sekarang ya? Guen nitip 50 bisa kali?”. Adegan ini menggambarkan ketidak sopanan pengantri berkaos elang dengan tidak menghargai orang-orang yang sudah datang sebelumnya. Tanda ini memberikan gambaran ketidak sopanan didalam etika sosial dengan memotong antrian. Adegan ini mengarah pada rendahnya moralitas dalam kehidupan sosial, terlebih dalam menghargai dan menaati aturan bersama. Adegan ini merupakan sebuah awal yang menjadi permulaan terjadinya konflik utama didalam film. Yang kemudian memperlihatkan bagaimana media sosial dapat memberikan efek buruk pada masyarakat.

2. Scene 14

Pada adegan 14 diperlihatkan interkasi antara Bu Prani dan pengunjung berkaos elang yang kemudian terjadi dialog yang memperlihatkan ketegangan yang disebabkan oleh tindakan pria berkaos elang yang mencoba untuk memotong antrian dengan menitipkan pesannya kepada pria berbaju dan bermasker hitam yang pengunjung berkos elang klaim sebagai keluarganya. Percakapan yang terjadi antara Bu Prani dan pengantri berkaos elang menyiratkan ketegangan, sindiran, dan penolakan terhadap tindakan pengantri berkaos elang yang mencoba untuk menyerobot antrian. Melalui adegan ini diperlihatkan bagaimana konflik yang berawal dari pelanggaran norma sederhana dapat berkembang pesat menjadi perselisihan akibat perbedaan sudut pandang dan emosi. Adegan ini menjadi titik awal terjadinya konflik yang kemudian menjadi viral dimana sejak awal terjadinya konflik beberapa pengunjung lain sudah merekam peristiwa tersebut. Adegan ketika Bu Prani mengatakan, “Ah,

suwi!" menjadi penyebab awal konflik tersebarke media sosial, yang pada akhirnya membuat situasi semakin keruh. Melalui adegan ini diperlihatkan bagaimana media sosial dapat membuat konflik yang kecil menjadi konflik yang sangat besar.

3. Scene 24

Pada adegan ke 24 memperlihatkan interkasi Bu Prani dengan muridnya, Langit, yang sedang melakukan kelas daring. Dimana Langit mendapatkan diminta oleh Bu Prani untuk melakukan "refleksi" karena telah mematikan kamera selama kelas berlangsung. Langit mengucapkan kata "Bajindul!" yang mana hal itu merupakan kata kasar dalam bahasa jawa. Kemudia Bu Prani menegur Lamgit karena telah mengucapkan kata tersebut. Hal ini membuat langit membela dirinya dan memperlihatkan video Bu Prani yang mengucapkan kata "ah, suwi!" yang telah viral di media sosial. Melalui adegan ini terdapat tanda dimana ini merupakan efek buruk media sosial melalui penyebaran ptongan video tanpa menyertakan konteks yang jelas. Hal ini membuat citra Bu Prani sebagai pengajar menjadi tercoreng. Melalui adegan ini pula menunjukkan bagaiman media sosial mampu membentuk opini publik hanya dengan potongan video tanpa mengetahui kebenarannya. Hal ini juga mempengaruhi ruang professional Bu Prani dan ruang sosial Bu Prani. Penyebaran informasi yang tidak lengkap ini kebenaran bagi perilaku yang jurang sopan dari orang lain. Adegan ini juga memperlihatkan bagaiman media sosial tidak hanya berperan untuk menyebar luaskan informasi, akan tetapi juga dapat menjadi alat yang menciptakan ketidakadilan dan ketegangan sosial secara nyata.

4. Scene 32

Melalui adegan 32 ditampilkan layar komputer Bu Prani yang sedang mencari video Bu Prani yang viral di internet. Dalam adegan ini juga diperlihatkan video-video dengan judul yang sangat memprovokasi seperti "Ibu-Ibu Ngamuk!!", "Stress inu-ibu ngamuk", dan video dengan sampul video bertuliskan "Asi!". Melalui adegan ini

ditampilkan realitas yang ada mengenai media sosial yang dapat menciptakan framing yang negatif terhadap seseorang. Dalam hal ini, Bu Prani memiliki citra yang buruk akibat potongan video yang disebarluaskan di media sosial tanpa menggunakan konteks yang jelas. Meskipun yang terjadi sebenarnya Bu Prani hanya mengungkapkan emosi yang secara spontan terjadi saat mengantri putu karena di perlakukan secara tidak adil. Adegan ini terdapat makna tersirat yang memberikan pemahaman bahwa media sosial memiliki kekuatan yang besar dalam membentuk opini publik, bahkan dari peristiwa yang kecil dapat dimaknai secara keliru oleh pengguna media sosial. Ucapan Bu Prani yang viral di media sosial menyebabkan kesalahpahaman publik yang berdampak langsung kepada reputasi personal Bu Prani. Adegan ini dengan sangat jelas menggambarkan bagaimana media sosial dapat mengubah persepsi publik, memperbesar masalah, dan mempermalukan seseorang secara luas, yang tidak sesuai dengan konteks permasalahan sebenarnya.

5. Scene 35

Pada adegan 35, menampilkan Bu Prani yang sedang melakukan klarifikasi terhadap video viral yang tersebar di media sosial. Bu Prani menjelaskan bagaimana kronologi yang terjadi sebenarnya di antrian putu Mbok Rahayu. Bu Prani menegaskan bahwa Bu Prani hanya ingin untuk mematuhi antrian meskipun mendapatkan tawaran untuk didahulukan oleh Mbok Rahayu. Melalui adegan ini menunjukkan bahwa Bu Prani melakukan klarifikasi tersebut sebagai bentuk perlawanan atas framing negatif terhadap Bu Prani di media sosial. Klarifikasi oleh Bu Prani juga merupakan bentuk respon terhadap tekanan sosial dan upaya untuk mempertahankan reputasi Bu Prani. Adegan 35 ini juga memperlihatkan bagaimana Bu Prani berjuang untuk mempertahankan nama baiknya di tengah opini publik terhadap Bu Prani.

6. Scene 39

Melalui adegan 39 ditampilkan potongan video di media sosial oleh Fadli surya, yang mengkritik dan menyerang citra anak Bu Prani Muklas Animalia yang dikenal sebagai influencer yang menyayangi keluarganya dan peduli terhadap kesehatan mental. Melalui videonya Fadli surya menekankan ketidaksesuaian antara konten yang sering muklas bawaikan dengan sikapnya yang tidak mengakui Bu Prani ketika ditanyai oleh pengikutnya di media sosial. Melalui adegan ini juga menunjukkan bagaimana media sosial menjadi wadah publik dalam menilai moral terhadap seseorang dengan sangat cepat. Dalam adegan ini Muklas dianggap bermuka dua. Melalui adegan ini juga menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang sangat keras untuk mengkritik seseorang dan dapat memberikan sanksi sosial seperti, cancel culture, tekanan sosial, dan penghancuran reputasi. Fenomena dalam adegan ini memperlihatkan efek buruk media sosial dalam membentuk opini secara sepihak dan memberikan tekanan psikologis terhadap individu seseorang.

7. Scene 46

Pada adegan 46, memperlihatkan adegan kepala sekolah (Pak Heri) yang menyampaikan bahwa untuk sementara waktu Bu Prani untuk tidak terlibat dalam kegiatan menjadi pembicara webinar sekolah yang akan datang. Kepala sekolah juga meminta untuk segera menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi dan menjaga nama baik sekolah. Melalui adegan ini memperlihatkan bahwa media sosial memiliki kekuatan yang sangat besar dalam membentuk opini publik, yang dapat berdampak langsung di kehidupan nyata. Meskipun tindakan tersebut benar atau tidaknya, hal tersebut dapat menyebabkan Bu Prani mendapatkan sanksi sosial seperti mengurangi partisipasi Bu Prani hal ini menyiratkan bahwa reputasi seseorang dapat terkena efek dari opini publik yang belum tentu kebenarannya. Dalam adegan ini juga ditegaskan bahwa dalam ruang profesional, tempat kerja juga

cenderung mengambil langkah untuk menjaga reputasi institusi tersebut. Meskipun harus mengorbankan individu lain yang sedang terlibat dalam kontroversi.

8. Scene 74

Dalam adegan 74 menampilkan pelatih senam tempat Bu Prani mengikuti senam, sedang menyampaikan kepada Bu Prani dengan bahasa yang halus untuk tidak mengikuti video lomba senam. Hal ini merupakan penolakan secara halus untuk keikutsertaan Bu Prani dalam lomba senam. Hal ini disebabkan oleh penurunan citra sosial Bu Prani di lingkungan masyarakat yang diakibatkan oleh video viral yang tersebar di media sosial. Adegan ini juga memperlihatkan bahwa pengaruh media sosial tidak hanya terjadi didalam media sosial saja, akan tetapi juga dapat dirasakan langsung dampaknya di kehidupan seseorang secara langsung. Melalui adegan ini, dapat dipahami bahwasanya reputasi seseorang yang menjadi jelek di media sosial tidak hanya memengaruhi respon secara online di media sosial tapi juga dapat memengaruhi secara langsung di dunia nyata. Hal ini juga menjadikan bukti bahwa media sosial memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi keadaan sosial dan perlakuan terhadap seseorang di lingkungan sehari-hari.

9. Scene 80

Adegan 80 ini menampilkan bagaimana tita dengan teman-teman bandnya yang sedang bersiteru. Adegan ini juga memperlihatkan bagaimana tekanan dan opini publik dapat memberikan efek yang buurk dalam hubungan antar individu dan lingkup pertemanan. Dapat dipahami bahwa melalui adegan ini tekanan dan opini publik di media sosial dapat menyebabkan hubungan sosial mnejadi retak bahkan rusak. Tindakan tita yang bertujuan untuk membela Bu Prani dapat menimbulkan konflik karena dianggap melanggar norma sosial dan etika privasi yang berlaku di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapt meyebabkan terkanan sosial semakin besar sehingga

membuat individu orang-orang menjadi lebih sensitif sebelumnya dan juga dapat menciptakan jarak dengan orang mereka kenal, yang pada akhirnya menyebabkan perpecahan hubungan sosial.

10. Scene 114

Dalam adegan 114 ini menampilkan Bu Prani yang sedang berpamitan dengan rekan-rekan pengajar lainnya, setelah memutuskan untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai pengajar di SMP Pengemban Utama. Keputusan Bu Prani merupakan bentuk dari tekanan sosial yang sangat berat yang disebabkan oleh video viral yang tersebar di media sosial yang menyebabkan reputasi Bu Prani menjadi buruk. Video yang viral di media sosial menyebabkan publik membentuk persepsi negatif terhadap Bu Prani, yang kemudian berimbas terhadap citra keprofesionalan Bu Prani. Didalam adegan ini menekankan bahwa media sosial dapat memberikan efek yang sangat besar sehingga dapat memengaruhi karir seseorang. Didalam adegan ini media sosial menjadi alat yang membentuk stigma yang efeknya dapat mengganggu secara nyata di kehidupan seseorang baik secara emosional maupun profesional.

11. Scene 118

Melalui adegan 118 diperlihatkan momen ketika Bu Prani berpamitan dengan murid-muridnya. Dalam adegan ini merupakan sebuah efek yang diperoleh yang disebabkan oleh tekanan sosial yang sangat berat akibat penyebaran video viral di media sosial yang membentuk opini publik yang negatif mengenai Bu Prani. Tekanan yang diperoleh oleh Bu Prani di tempat Bu Prani menjadi pengajar membuat Bu Prani harus mengundurkan diri dari tempat Bu Prani bekerja. Di dalam adegan ini menekankan bahwa media sosial dapat merusak reputasi seseorang tanpa adanya keadilan, sehingga dapat membuat seseorang tersebut kehilangan pekerjaannya.

PEMBAHASAN

a. Cyberbullying dan Framing Negatif

Dalam scene 24 dan 32 memperlihatkan murid Bu Prani yang mengatakan bahwasanya “Lah, Bu Prani sendiri aja misuh boleh, masa saya engga?” dan setelah itu Bu Prani diperlihatkan video yang sedang viral tentang kejadian yang terjadi di antrian putu. Dan juga diperlihatkan deretan video-video di komputer yang Bu Prani gunakan untuk mencari video Bu Prani yang viral di media sosial dengan judul video yang sangat kontroversial. Potongan video tanpa adanya konteks yang jelas memicu hinaan dan cyberbullying yang merusak citra Bu Prani.

b. Cancel Culture

Melalui adegan ke 39 diperlihatkan adegan dimana Fadli surya mengkritisi citra Muklas Animalus yang merupakan anak Bu Prani, dengan mengatakan bahwa Muklas seseorang yang “Munafik” dan “anak durhaka”. Opini publik mengenai hal ini di media sosial menyebabkan cancel terhadap karir Muklas yang sebagai seorang influencer.

c. Tekanan Sosial

Di dalam adegan 46 kepala sosial mengurangi keterlibatan peran Bu Prani secara sementara. Di adegan ke 74 secara halus meminta Bu Prani untuk tidak mengikuti lomba senam yang diadakan saat itu. Dan pada adegan ke 80 teman-teman band Tita memberhentikan Tita dari band secara sepihak. Ketiga adegan ini memperlihatkan bagaimana opini masyarakat di media sosial dapat berimbas ke dalam kehidupan nyata, menekan individu dengan tekanan yang besar.

d. Kehilangan Pekerjaan

Di dalam adegan ke 114 memperlihatkan keputusan Bu Prani yang mengundurkan diri dari tempatnya bekerja menjadi pengajar yang disebabkan oleh tekanan yang terus-menerus dilakukan oleh orang-orang disekitar Bu Prani dan pengguna media sosial. Melalui adegan ini kejadian yang menjadi viral di media sosial terbukti dapat merusak stabilitas di dalam

dunia profesional, walaupun faktanya masih banyak hal masih belum terungkap kebenarannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Peirce terhadap film Budi Pekerti, peneliti mengidentifikasi tiga kategori tanda yang merepresentasikan efek negatif media sosial. Pertama, ikon tampil pada adegan "ah, suwi!" ekspresi spontan Bu Prani yang direkam pengunjung dan menjadi sorotan publik di dunia nyata maupun maya. Kedua, indeks terlihat pada rangkaian konsekuensi viralitas video, seperti cyberbullying, cancel culture, tekanan sosial, hingga kehilangan pekerjaan Bu Prani dan keluarganya, yang menggambarkan kekuatan opini publik di media sosial. Ketiga, simbol muncul dari komentar netizen dan potongan adegan yang sering terbebas dari verifikasi fakta, mencerminkan bagaimana kesepakatan sosial membentuk makna.

Makna keseluruhan menunjukkan bahwa media sosial tidak sekadar sarana komunikasi, tetapi juga panggung konflik dan tekanan yang dapat merusak kehidupan personal maupun profesional. Adegan sederhana pun dapat diolah menjadi narasi negatif, memicu stigma, isolasi, dan dampak karier. Pendekatan Peirce memudahkan peneliti dalam menelaah dan menafsirkan tanda-tanda visual serta verbal, sekaligus menegaskan pentingnya konteks dalam memahami dinamika media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Puji Laksono, (2019). *Spektrum Komunikasi Massa*. Malang: C.V. Literasi Nusantara Abadi.
- Faza Kekal Insani. (2024). Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk dalam Film ECO Dakwah "Thukul" Karya Sidik An Naja. *Skripsi*. UIN K.H Abdurrahman Wahid, Pekalongan.
- Diana Aryani. (2024). Analisis Semiotika pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja. *Skripsi*. IAIN Curup, Bengkulu.
- Muhtar. (2023). Perkembangan Teknologi dewasa ini memiliki Dampak Positif dan Negatif. UICI. Available at: <https://uici.ac.id/cyber-bullying-paling-banyak-terjadi-di-media-sosial-ini-dampaknya/#:~:text=Dini%20menjelaskan%20berdasarkan%20hasil%20riset,siswa%20pernah%20melakukan%20cyber%20bullying>, diakses tanggal 28 November 2024.
- Savira Rahmania. (2024). Cyberbullying: Ancaman Modern Generasi Digital. UNAIR. Available at: <https://unair.ac.id/cyberbullying-ancaman-modern-generasi-digital/#:~:text=Dampak%20dari%20cyberbullying%20bisa%20sangat,kemajuan%20teknologi%20bagi%20generasi%20digital>, diakses tanggal 29 November 2024.
- Albi Anggito., & Johan Setiawan, S.Pd. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV. Jejak.
- Drs. Alex Sobur, M.Si., (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.